

**ANAK KUAT, MASA DEPAN CERAH : SOSIALISASI PENCEGAHAN  
STUNTING DI DESA X KABUPATEN SUMEDANG****Sukmawati Sukmawati<sup>1\*</sup>, Yanti Hermayanti<sup>2</sup>, Lilis Mamuroh<sup>3</sup>, Furkon  
Nurhakim<sup>4</sup>, Henny Suzana Mediani<sup>5</sup>**<sup>1-5</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: sukmaawati@unpad.ac.id

Disubmit: 02 Mei 2024

Diterima: 24 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15061>**ABSTRAK**

Stunting adalah gagal tumbuh akibat kurang gizi kronis sejak janin dalam kandungan dan akan nampak pada saat anak usia setelah 2 tahun. Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi gejala stunting di Indonesia masih tinggi atau melebihi batas maksimal yang ditetapkan WHO. Salah satu daerah dengan angka stunting tinggi adalah di Desa X Kabupaten Sumedang. Penyebab stunting tidak langsung diantaranya kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Metode pengabdian pada masyarakat ini adalah sosialisasi pencegahan stunting pada anak balita melalui pendidikan kesehatan dengan sasaran ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua yang mempunyai anak balita. Peserta yang hadir dalam pengabdian masyarakat ini adalah 15 orang. Untuk mengukur keberhasilan sosialisasi dilakukan evaluasi berupa pre-test dan post test, analisis data yang digunakan adalah univariat. Hasil pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan sosialisasi melalui edukasi tentang stunting dengan rata-rata pre-test 69.40 dan post-test 85.73 dan terdapat pengaruh sosialisasi melalui edukasi pencegahan stunting pada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita dengan p-value .001. Diharapkan hasil sosialisasi tentang pencegahan stunting ini dapat dilakukan secara kontinyu oleh kader kesehatan dan petugas kesehatan di Puskesmas.

**Kata Kunci:** Pencegahan, Sosialisasi, Stunting**ABSTRACT**

*Stunting is a failure to grow due to chronic malnutrition since the fetus is in the womb and will appear when the child is 2 years old. The results of the 2022 Indonesian Nutritional Status Survey show that the prevalence of stunting symptoms in Indonesia is still high or exceeds the maximum limit set by the WHO. One area with a high stunting rate is Village X, Sumedang Regency. Indirect causes of stunting include the mother's lack of knowledge about stunting. The aim of this community service is to increase mothers' knowledge regarding stunting prevention. This community service method involves the promotion of stunting prevention in children under five through health education targeting pregnant women, breastfeeding mothers, and parents of children under five. There were 15 participants who attended this community*

*service. To measure the success of socialization, an evaluation was carried out in the form of a pre-test and post-test. The data analysis used was univariate. The results of this community service show that there is an increase in participants' knowledge after socialization through education about stunting, with an average pre-test of 69.40 and post-test of 85.73, and there is an influence of socialization through education to prevent stunting on pregnant women, breastfeeding mothers, and mothers with children under five. with a p-value of .001. It is hoped that the results of this outreach regarding editing prevention can be carried out continuously by health cadres and health workers at the Community Health Center.*

**Keywords:** *Prevention, Socialization, Stunting*

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6 %, yang memiliki arti bahwa lebih dari 7 juta anak balita mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka ini masih melebihi batas maksimal stunting yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa stunting di Indonesia masih tergolong kronis (Rahmayanti & Lestari, 2023). Prevalensi angka stunting di Provinsi Jawa Barat tahun 2022 sudah mengalami penurunan 4 persen dari tahun sebelumnya dengan angka 20,2 %. Sedangkan Kabupaten Sumedang memiliki angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu sebesar 27,6% atau dapat dikategorikan bahwa Kabupaten Sumedang prevalensi anak balita yang mengalami stunting melebihi angka di Jawa Barat dan di tingkat Nasional.

Stunting akan berdampak pada kehidupann anak diantaranya dampak jangka pendek adalah meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada anak, menghambat dan tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal serta meningkatkan biaya kesehatan, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh menjadi pendek dibanding dengan anak-anak seusianya, meningkatkan risiko obesitas, meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, penyakit jantung, diabetes melitus, kanker dan lain-lain (Dasman H., 2022).

Penyebab gagal tumbuhnya anak balita diantaranya disebabkan kurangnya asupan gizi kronis, infeksi berulang, atau faktor lingkungan dan kurangnya pengetahuan (Nadiah, 2014). Pemerintah beserta elemen masyarakat sudah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting akan tetapi angka stunting masih tinggi, hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat terutama ibu hamil dan ibu yang mempunyai anak balita tentang pentingnya nutrisi mulai dari 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah terjadinya stunting. Desa Cisempur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang memiliki angka stunting cukup tinggi dibanding dengan desa lainnya. Berdasarkan studi yang dilakukan pada tanggal 9 November 2023 empat dari 10 ibu yang mempunyai anak balita mengatakan belum paham tentang bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting. Sosialisasi pencegahan stunting pada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan agar ibu dapat melakukan upaya pencegahan stunting. Hal ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo, (2012) bahwa

perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya pengetahuan.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

### a. Masalah

Prevalensi stunting masih tinggi yaitu pada tahun 2022 di Indonesia 21.6%, di Jawa Barat 20,2% dan di Kabupaten Sumedang 27.6%. Stunting saat ini masih merupakan masalah gizi utama di dunia, di Indonesia maupun di Jawa Barat, hal ini dibuktikan dengan masih tingginya angka stunting. Stunting merupakan gagal tumbuh dengan penyebab utama kurang gizi kronis dalam 1000 hari pertama kehidupan yaitu selama kehamilan sampai anak berumur kurang dari 2 tahun. Dampak bagi anak yang mengalami stunting jangka pendek diantaranya adalah meningkatkan angka kesakitan dan kematian, menghambat dan tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik dan verbal serta meningkatkan biaya kesehatan, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh menjadi pendek, meningkatkan risiko obesitas, meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, penyakit jantung, diabetes melitus, kanker dan lain-lain. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting diataranya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

### b. Rumusan Pertanyaan

Rumusan pertanyaan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini yaitu

- 1) Bagaimana karakteristik peserta sosialisasi pencegahan stunting?
- 2) Bagaimana pengetahuan peserta sebelum diberikan sosialisasi tentang pencegahan stunting.?
- 3) Bagaimana pengetahuan peserta setelah diberikan sosialisasi tentang pencegahan stunting.?
- 4) Bagaimana pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan peserta tentang pencegahan stunting?

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gagal pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih pendek (kerdil) dari standar usianya yang ditetapkan oleh WHO, stunting juga merupakan ancaman utama terhadap kualitas sumber daya manusia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017). Seribu hari pertama kehidupan seorang mulai janin dalam kandungan sampai anak usia dua tahun adalah masa kritis yang menentukan masa depannya, dan pada periode tersebut anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan yang serius yaitu stunting, untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting, masyarakat terutama ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita perlu dididik untuk memahami pentingnya gizi bagi ibu hamil dan anak balita (Salman, Arbie, & Humolungo, 2017). Stunting mulai terjadi sejak pra-konsepsi ketika seorang remaja yang menjadi ibu atau calon ibu dengan status gizi yang kurang baik dapat mempengaruhi kejadian stunting dan akan menjadi parah ketika hamil, asupan gizi tidak mencukupi kebutuhan pada

saat hamil ibu akan berisiko mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan anemia diperparah jika lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai (Fitri Irwanti et al., 2020).

*Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk mengurangi prevalensi *stunting* perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun. Beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* adalah : 1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman. 2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini), 3) Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber (RISKESDAS 2013, SDKI 2012, SUSENAS), komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal dari pada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia, 4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (National Team for the Acceleration of Poverty Reduction, 2017).

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang mengalami *stunting* diantaranya : 1) Kognitif lemah dan psikomotorik terhambat. Bukti menunjukkan anak yang tumbuh dengan *stunting* mengalami masalah perkembangan kognitif dan psikomotor. Jika proporsi anak yang mengalami kurang gizi, gizi buruk, dan *stunting* besar dalam suatu negara, maka akan berdampak pula pada proporsi kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan. Artinya, besarnya masalah *stunting* pada anak hari ini akan berdampak pada kualitas bangsa masa depan. 2) Kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang tidak proporsional hari ini, pada umumnya akan mempunyai kemampuan secara intelektual di bawah rata-rata dibandingkan anak yang tumbuh dengan baik. Generasi yang tumbuh dengan kemampuan kognitif dan

intelektual yang kurang akan lebih sulit menguasai ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi karena kemampuan analisis yang lebih lemah. Pada saat yang sama, generasi yang tumbuh dengan kondisi kurang gizi dan mengalami stunting, tidak dapat diharapkan untuk berprestasi dalam bidang olah raga dan kemampuan fisik. Dengan demikian, proporsi kurang gizi dan stunting pada anak adalah ancaman bagi prestasi dan kualitas bangsa di masa depan dari segala sisi. 3) Lebih mudah terkena penyakit degeneratif. Kondisi stunting tidak hanya berdampak langsung terhadap kualitas intelektual bangsa, tapi juga menjadi faktor tidak langsung terhadap penyakit degeneratif (penyakit yang muncul seiring bertambahnya usia). Berbagai studi membuktikan bahwa anak-anak yang kurang gizi pada waktu balita, kemudian mengalami stunting, maka pada usia dewasa akan lebih mudah mengalami obesitas dan terserang diabetes melitus. Seseorang yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kekurangan gizi dapat mengalami masalah pada perkembangan sistem hormonal insulin dan glukagon pada pankreas yang mengatur keseimbangan dan metabolisme glukosa. Sehingga, pada saat usia dewasa jika terjadi kelebihan intake kalori, keseimbangan gula darah lebih cepat terganggu, dan pembentukan jaringan lemak tubuh (lipogenesis) juga lebih mudah. Dengan demikian, kondisi stunting juga berperan dalam meningkatkan beban gizi ganda terhadap peningkatan penyakit kronis di masa depan. 4) Sumber daya manusia berkualitas rendah. Kurang gizi dan stunting saat ini, menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia usia produktif. Masalah ini selanjutnya juga berperan dalam meningkatkan penyakit kronis degeneratif saat dewasa. (Dasman, 2019)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah pengetahuan ibu (Aridiyah et al., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uliyanti et al., (2017) menjelaskan bahwa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kejadian stunting pada anak balita di Ketapang yakni pengetahuan seorang ibu mengenai stunting. Pengetahuan ibu terkait stunting bisa menjadi penentu perilaku ibu untuk menjaga kesehatan sehingga anak terhindar dari stunting. Pengetahuan terkait stunting penting untuk diketahui seorang ibu, karena pengetahuan ibu yang kurang meningkatkan risiko anak mengalami stunting (Rahmandiani et al., 2019b). Pengetahuan ibu yang rendah menjadi faktor yang memengaruhi kesehatan pada anak. Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai kemampuan menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan serta pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan makanan yang diberikan kepada anak lebih terjamin serta dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Salman, Arbie, & Humolongo, 2017). Pengetahuan merupakan faktor penting agar terciptanya tindakan atau perilaku seseorang khususnya ibu dalam pemberian nutrisi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya sehingga tidak mengalami stunting (Erfiana et al., 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu yang dilalui melewati sensoris yang terjadi pada mata dan telinga pada objek tertentu. Pengetahuan menjadi aspek penting dalam terbuatnya sikap terbuka perilaku terbuka (Donsu, 2017). Pada saat indera berfungsi akan menghasilkan pengetahuan yang juga dipengaruhi dengan adanya intensitas dan persepsi yang diterima terhadap suatu objek. Pengetahuan individu umumnya didapatkan lewat mata sebagai indera penglihatan dan telinga sebagai indera pendengaran (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan ibu terkait stunting

akan menjadi penentu perilaku mereka dalam menjaga anak agar terhindar dari stunting. Pengetahuan tentang stunting tentu diperlukan untuk seorang ibu khususnya ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita, karena apabila ibu memiliki pengetahuan yang kurang meningkatkan risiko anak mengalami stunting (Rahmandiani et al., 2019a). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Pendidikan ibu sebagai seorang pengasuh dari anak memiliki dampak yang signifikan pada ketercapaian pengasuh serta perawatan yang maksimal untuk anaknya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas dan terbuka serta sikap yang baik sehingga keputusan pola asuh dipilih oleh ibu akan lebih tepat (Nugroho et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandini et al., 2020) didapatkan hasil yaitu pengetahuan seorang ibu yang punya balita terkait stunting di Puskesmas Rejosarii Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru mayoritas memiliki pengetahuan kurang. Oleh karena itu pengetahuan ibu perlu ditingkatkan untuk mendukung tercapainya program penurunan angka kejadian stunting dan pencegahan stunting.

Pengetahuan yang perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya stunting diantaranya pengetahuan tentang keluarga sadar gizi (kadarzi). Pengetahuan orang tua terutama ibu mengenai kadarzi erat kaitannya dengan peran ibu saat mengurus balita. Sadarnya seorang ibu akan gizi keluarga mempunyai dampak besar pada kejadian stunting. Hal ini disebabkan ibu memiliki peran penting saat memilih dan menyiapkan makanan untuk balita dan peran orang tua, terutama Ibu, sangatlah penting. penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga tentang kadarzi. (Uliyanti et al., 2017b). Sosialisasi pencegahan stunting yang dilakukan pada ibu hamil, ibu menyusui dan orang yang mempunyai anak balita merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting.

#### 4. METODE

Metode pengabdian pada masyarakat ini adalah sosialisasi pencegahan stunting pada anak balita melalui pendidikan kesehatan dengan sasaran ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua yang mempunyai anak balita, meliputi : pencegahan stunting, ASI Eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP ASI). Sasaran dari kegiatan adalah, ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita di Desa Cisempur, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang yang berjumlah 15 orang.

Berikut langkah langkah kegiatan dalam pengabdian masyarakat, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Tahap Persiapan

###### a) Identifikasi Sasaran Sosialisasi Pencegahan Stunting

Sasaran pengabdian pada masyarakat adalah ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita di Desa Cisempur, Kecamatan Jatinangor sebanyak 15 orang.

###### b) Identifikasi masalah dan sumber daya

Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah masih kurangnya pengetahuan ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita tentang perilaku pencegahan stunting. Sumber daya yang mendukung terhadap kegiatan ini, diantaranya dukungan dari Kader kesehatan, petugas Puskesmas, aparat Desa, tokoh masyarakat Desa dan media sosial berupa Instagram dan youtube yang cukup efektif

untuk menyebarkan informasi tentang pencegahan stunting, selanjutnya dirumuskan tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini.

## 2. Tahap Perencanaan

### a) Pengolahan data, analisis masalah dan sumber daya

Pada tahap ini mengadakan diskusi bersama seluruh anggota pengabdian untuk menganalisis permasalahan dan sumber daya yang ada.

### b) Menentukan subyek sosialisasi.

Menentukan subyek untuk sosialisasi yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita di Desa Cisempur, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Kegiatan yang dilakukan dalam sosialisasi ini adalah :

- 1) Edukasi pencegahan stunting
- 2) Edukasi ASI Eksklusif
- 3) Edukasi makanan pendamping ASI (MP ASI)

## 3. Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 November 2023 bertempat di Posyandu, Desa Cisempur, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.



Gambar 1. Lokasi pengabdian pada masyarakat

Sosialisasi melalui edukasi yang telah dilakukan adalah memberikan edukasi mengenai pencegahan stunting, ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP ASI). Sosialisasi ini dihadiri oleh 23 peserta yang terdiri dari 1 orang bidan desa 5 orang kader kesehatan, 1 orang perangkat Desa, 1 orang tokoh masyarakat, 5 orang ibu hamil, 5 orang ibu menyusui dan 5 orang ibu yang mempunyai anak balita. Sosialisasi ini berjalan dengan lancar hal ini dibuktikan dengan antusiasnya peserta selama mengikuti kegiatan dan dukungan yang diberikan oleh steak holder. Peserta mengikuti rangkaian acara dari awal hingga akhir dengan aktif dan bersemangat.

## 4. Evaluasi

### a) Struktur

Peserta berjumlah 23 orang yang terdiri dari 1 orang bidan desa 5 orang kader kesehatan, 1 orang perangkat Desa, 1 orang tokoh masyarakat, 5 orang ibu hamil, 5 orang ibu menyusui dan 5 orang ibu

yang mempunyai anak balita, terdiri dari 1 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan terlebih dahulu diberikan pre test pada 15 orang peserta (ibu hamil, ibu menyusui dan 15 orang tua yang mempunyai anak balita), dan setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan tanya jawab dan post test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta antusias dan memahami materi yang disampaikan sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan baik

b) Proses

Pelaksanaan seluruh kegiatan dilaksanakan dari pukul 08.30 - 13.00 sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Dalam proses pelaksanaan pengabdian, ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita sangat antusias dan mengikuti jalannya kegiatan dengan baik.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting



Gambar 3. Rekapitulasi hasil pre test dan post test



Gambar 4. Evaluasi hasil kegiatan

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Karakteristik sasaran yang mengikuti kegiatan sosialisasi pencegahan stunting terdiri dari 5 orang ibu hamil, 5 orang ibu menyusui dan 5 orang tua yang mempunyai anak balita di Desa Cisempur, Kecamatan Jatinangor, kabupaten Sumedang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta sosialisasi pencegahan stunting (n=15)

No	Karakteristik	N	%
1	Usia		
	- 20-25 tahun	3	20
	- 26-30 tahun	6	40
	- 31-35 tahun	5	33,3
	- > 35 tahun	1	6,7
2	Pendidikan		
	SLTP	6	40
	SLTA	8	53,3
	D3/S1	1	6,7
3	Pekerjaan		
	- Bekerja	2	13,3
	- Tidak bekerja	13	86,7

Sumber : (Diolah oleh Penulis, 2023)

Tabel 1 menunjukkan karakteristik peserta sosialisasi pencegahan stunting hampir setengahnya berusia 26-30 tahun (40 %), sebagian besar tingkat pendidikan SLTA (53.3%) dan tidak bekerja (86.7%).

**Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi pencegahan stunting (n=).**

Mean	Sebelum Sosialisasi		Sesudah Sosialisasi	
	f	%	f	%
Pengetahuan Baik	2	13,3	15	100
Cukup	12	80	0	0
Kurang	1	6,7	0	0

Sumber : (Diolah oleh Penulis)

Tabel 2 menunjukkan sebelum sosialisasi pencegahan stunting sebagian besar pengetahuan

**Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Sosialisasi Pencegahan Stuning (n= )**

Variabel	min	max	Std Dev	Mean	Range	P value
Pengetahuan						
Sebelum sosialisasi	56	80		69,40	22	,001
Sesudah sosialisasi	80	92		85,73	12	

Sumber : (Diolah oleh penulis)

Tabel 3 menunjukkan rata-rata pengetahuan sebelum sosialisasi pencegahan stunting 69,40 dan setelah dilakukan sosialisasi rata-rata pengetahuan naik menjadi 85,73 Berdasarkan hasil uji Wilcoxon terdapat pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan ibu tentang stunting ( $p$  value < 0.05) .

#### b. Pembahasan

Karakteristik peserta sosialisasi pencegahan stunting hampir setengahnya berusia 26-30 tahun, sebagian besar tingkat pendidikan SLTA dan tidak bekerja. Pengetahuan ibu mengenai stunting sangat diperlukan karena, pengetahuan ibu yang kurang akan beresiko anaknya mengalami stunting (Rahmandiani et al., 2019a). Hal ini didukung penelitian Wulandini et al., (2020) yaitu ibu dengan pengetahuan kurang beresiko 1,644 kali memiliki balita stunting dibanding dengan ibu yang berpengetahuan baik. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor penyebab terjadinya stunting dan pengetahuan ibu yang kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok ibu yang mempunyai anak balita stunting dibandingkan dengan kelompok ibu yang mempunyai balita yang normal (Aini et al., 2018). Hal ini didukung dengan pernyataan Margawati & Astuti (2018) yang mengatakan bahwa ibu yang tidak terdistribusikan atau tidak terpapar pengetahuan kesehatan secara optimal akan membuat pengetahuan ibu kurang dimana pada penelitian tersebut banyak ibu yang mempunyai pendapat yang salah mengenai stunting dan tidak tahu tentang kejadian stunting. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang tentang stunting dimana pengetahuan akan mendukung proses tumbuh kembang anak (Wulandini et al., 2020).

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik diantaranya umur, pendidikan dan pekerjaan. Sejalan dengan hasil penelitian Nursa'iidah & Rokhaidah (2022) beberapa faktor karakteristik ibu yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang stunting diantaranya : usia dan pendidikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Ar-Rasily & Dewi, (2016) dimana usia berhubungan dengan pengetahuan tentang stunting dengan p value 0,017, demikian juga hasil penelitian Bongga (2019) mengatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan teori dimana faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia karena semakin tua usia seseorang maka semakin matang dalam bekerja dan berfikir (Asniar et al., 2020). Peneliti ini berpendapat bahwa ibu yang memiliki usia dewasa akhir, rata-rata memiliki pendidikan menengah sehingga kemampuan ibu dalam menerima informasi akan berkurang (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022). Selain itu dengan bertambahnya usia maka akan terjadi penurunan daya ingat dalam menerima informasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ayi Tansah Rohaeti (2015) yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia maka fungsi tubuh seseorang akan menurun termasuk daya ingatnya dan kemungkinan terjadi kesalahan dalam menerima informasi. Usia dewasa awal rata-rata berpendidikan tinggi sehingga ibu dengan usia dewasa awal mudah untuk menerima informasi sehingga pengetahuan akan makin banyak (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022).

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang stunting. Sejalan dengan penelitian Desy Rahmawati, M. Ridwan (2022). Ibu yang berpendidikan tinggi akan mudah menerima dan mencerna informasi yang ada sehingga pengetahuan akan bertambah (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022) Pengetahuan tentang *stunting* akan terbentuk salah satunya karena faktor pendidikan Desy (Rahmawati, M. Ridwan., 2022). Hal tersebut didukung oleh penelitian Wulandini et al (2020) yaitu ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah dalam penerimaan informasi dibandingkan ibu berpendidikan lebih rendah. Pendidikan merupakan sebuah proses atau kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dan akan menentukan mudah atau tidaknya dalam penerimaan atau penyerapan pengetahuan yang didapatkan (Ar-Rasily & Dewi., 2016). Semakin tinggi pendidikan maka penerimaan informasi akan semakin mudah namun jika tingkat pendidikannya rendah maka penerimaan informasi akan semakin sulit (Bongga, 2019).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana & Maulida (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan serta pengalaman bisa diperoleh dari lingkungan tempat dia bekerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan untuk mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga (Setyowati, 2015). Ibu yang tidak bekerja punya banyak waktu luang untuk mencari informasi kesehatan melalui media yang dimiliki serta mengantar anaknya ke posyandu sehingga ibu akan lebih banyak menerima informasi seputar kesehatan yang didapatkan di Posyandu atau lingkungan sekitarnya (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022). Rahmawati dkk. (2019) mengatakan bahwa ibu rumah tangga dahulu dianggap sebagai kondisi ibu yang banyak menghabiskan waktu hanya di rumah saja dan akses informasi terbatas sehingga informasi yang dimiliki ibu kurang, namun sekarang sudah banyak media

yang bisa digunakan kapanpun dan dimanapun untuk mengakses informasi dan bisa diperoleh dari media yang ibu miliki atau dari mana saja, terlebih pada masa sekarang ini informasi sudah sangat mudah untuk diakses melalui media yang ibu miliki (Rahmawati, M. Ridwan., 2022).

Hasil pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta sosialisasi melalui edukasi tentang stunting, sosialisasi dilakukan pada ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua yang mempunyai anak balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Naim et al (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh edukasi berbasis keluarga terhadap intensitas ibu hamil untuk optimalisasi nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Dinda Sri Erma Salam (2023) yaitu terdapat pengaruh edukasi menggunakan flipchart terhadap pengetahuan kader Posyandu tentang stunting. Demikian juga hasil penelitian Heryani et al (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting

Hal tersebut sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziatin et al., 2019) bahwa terdapat pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* terhadap peningkatan pengetahuan responden dengan nilai  $p < 0,005.15$ . Penelitian lain yang dilakukan oleh Megawati & Wiramihardja, (2019) dan ditemukan bahwa dari 42 responden terdapat 26 orang responden dengan skor pengetahuan yang meningkat, 14 orang responden dengan pengetahuan yang tetap atau tidak meningkat dan 2 orang dengan skor pengetahuan yang menurun. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* terhadap peningkatan pengetahuan responden. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa penggunaan *flipchart* efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan *stunting*, karena *flipchart* mengandung informasi yang sederhana dan praktis sesuai untuk kebutuhan di dalam ruangan, dan membantu mengingat pesan atau informasi yang disampaikan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkannya. Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal dapat diperoleh dari pembelajaran di sekolah, sedangkan pembelajaran informal dapat diperoleh dari pelatihan maupun pendidikan kesehatan (Dinda Sri Erma Salam, 2023).

## 6. KESIMPULAN

Karakteristik peserta sosialisasi sebagian besar berusia 20-40 tahun, tingkat pendidikan SLTA dan tidak bekerja Setelah dilakukan sosialisasi terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon terdapat pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua balita ( $p \text{ value} < 0.05$ ). Pengetahuan ibu hamil, ibu menyusui dan orang tua balita masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan secara kontinyu dengan metode yang lebih mendalam agar peserta dapat berpartisipasi secara aktif dan berkesinambungan dalam upaya pencegahan dan penurunan kejadian stunting. Hasil sosialisasi yang diperoleh diharapkan ditindak lanjuti oleh fihak Puskesmas dengan melibatkan kader kesehatan sesara kontinyu dalam setiap sosialisasi maupun pendampingan dalam upaya pencegahan stunting.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 1-23.
- Ar-Rasily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 5(4), hal 1428-1430.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Asniar, A., Kamil, H., & Mayasari, P. (2020). Pendidikan dan Promosi Kesehatan. In *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.224>
- Ayi Tansah Rohaeti. (2015). Factors that influence nutritional knowledge in mothers of malnourished toddlers. *Jurnal Obstretika Scientia*, 2(2), 144-159. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/>
- Bongga, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavidia I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja Utara Tahun 2018. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 93-98. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i2.563>
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Journalistik)*, 2-4. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat+dampak+stunting+bagi+anak+dan+negara+Indonesia.pdf)
- Desy Rahmawati, M. Ridwan, F. F. (2022). Faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak usia 24-56 bulan. *Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 551-562.
- Dinda Sri Erma Salam, T. R. (2023). The Effect of Education Using Flipchart Media on Knowledge of PosyanduCadres About Stunting Prevention. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 509-514.
- Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Erfiana, Rahayuningsih, S. I., & Fajri, N. (2021). The Relationship between Mother's Knowledge and Stunting Prevention Behavior in Toddlers. *JIM Fakultas Keperawatan*, 5(1), 169-178.
- Fauziatin, N., Kartini, A., Nugraheni, S., Promosi-Kesehatan, M., Masyarakat, F.-K., & Kesehatan-Masyarakat, F. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 224-233. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visiques>
- Fitri Irwanti, A., Lelly Rehkliana, E., & Sumarni. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting Di Desa Cibentar Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 32-36. [www.jurnal.stikesmahardika.ac.id](http://www.jurnal.stikesmahardika.ac.id)
- Heryani, H., Istikharoh, I., Sari, M., Yulansari, M., & Putri Gustin, M. (2023). Edukasi Stunting pada Ibu Balita. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat, 3(4), 266-271.  
<https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i4.302>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-7.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.  
<https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*.
- Mulyana, D. N., & Maulida, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Pada Bayi 6-12 Bulan Di Rt 01 & 02 Rw 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(03), 96-102.  
<https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.353>
- Naim, R., Juniarti, N., & Yamin, A. (2017). Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga terhadap Intensi Ibu Hamil untuk Optimalisasi Nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i2.475>
- National Team for the Acceleration of Poverty Reduction. (2017). *Stunting Summary Book*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.  
<http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/BukuRingkasanStunting.pdf>
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Education, Occupation and Age with Knowledge of Mothers of Toddlers About Stunting. *Indonesian Journal of Health Development*, 4(1), 9-18.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019a). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74-80.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019b). The Relationship Between Mothers' Knowledge About Stunting and Mother's Characteristics and Sources of Information in Hegarmanah Village, Jatinangor District, Sumedang Regency. *Jsk*, 5(2), 74-80.
- Rahmayanti, E. I., & Lestari. (2023). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 131-137.

- Salman, Arbie, F. Y., & Humolongo, Y. (2017). Knowledge of Maternal Nutrition and the Relationship between Stunting in Children Under Five in Buhu Village, Talaga Jaya District, Gorontalo Regency. *Health and Nutritions Journal*, *III*(1), 42-53.
- Salman, Arbie, F. Y., & Humolongo, Y. (2017). The Relationship between Maternal Nutritional Knowledge and Stunting Incidents in Children Under Five in Buhu Village, Talaga Jaya District, Gorontalo Regency. *Health and Nutritions Journal*, *3*(1), 42-53.
- Setyowati, R. (2015). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Bayi Prematur di RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2014. *J Keperawatan Dan Kesehatan AKPER YPIB Majalengka*, *2014*(1), 3.
- Uliyanti, Tamtomo, D. ., & Anantanyu, S. (2017a). Factors Associated with Stunting in Toddlers Aged 24-59 Months. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, *3*(2), 1-11.
- Uliyanti, Tamtomo, D. ., & Anantanyu, S. (2017b). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, *3*(2), 1-11.
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, *3*(1), 8-14. <https://doi.org/10.36341/cmj.v3i1.1113>